

**ESTETIKA HINDU PADA TARI GANDRUNG
DALAM UPACARA *PIODALAN* DI PURA
DALEM, BANJAR TAMBAWU KELOD,
DESA TAMBAWU, KELURAHAN PENATIH,
KECAMATAN DENPASAR TIMUR**

Oleh:

I Made Sugiarta

dekolehajus@gmail.com

Ni Luh Putu Wiwin Astari

putuwiwinastari@gmail.com

I Gusti Putu Wulan Santika Puspita

wulansantika123@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Agama Hindu adalah sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali, maka dari itu setiap hasil kreativitas budaya, termasuk kesenian, tidak bisa lepas dari nilai-nilai luhur, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu. Dalam pelaksanaan kegiatan beragama, kesenian senantiasa menjadi bagian penting dalam menyukseskan pelaksanaan upacara agama yang digelar. Di desa Tambawu tak pernah luput untuk melaksanakan upacara yadnya hal ini didasari oleh kesadaran masyarakatnya bahwa segala sesuatunya didasari oleh anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam melaksanakan upacara Dewa Yadnya, tidak hanya dituangkan dalam persembahan berupa Upakara namun juga dihadirkan kesenian sacral yang sudah diwariskan sejak turun-temurun. Keberadaan Tari *Gandrung* merupakan salah satu jenis tari sacral yang difungsikan pada tatanan seni *bebali* saat upacara *Piodalan* di Pura *Dalem*, Desa Tambawu, yang dihadirkan setiap enam bulan sekali, pada hari Tilem setelah *Buda Kliwon Paang*. Masalah pada penulisan ini meliputi; 1) Bagaimana bentuk persembahan tari Gandrung, 2) Apa Fungsi tari Gandrung, dan 3) Apakah estetika Hindu (*tattva*, etika, upacara) dalam diadakannya tari Gandrung pada *Piodalan* di Pura *Dalem*, Desa Tambawu. Adapun kesimpulannya meliputi; (1) Bentuk terdiri dari Penari tari *Gandrung*, Ragam gerak, Struktur persembahan tari *Gandrung*, Tata rias wajah dan busana, *Upakara*, Musik Irian, dan Tempat diadakannya. (2) Fungsi tari *Gandrung* adalah Fungsi Religius, Fungsi Sosial, Fungsi Pendidikan Agama Hindu, dan Fungsi Pelestarian Budaya. Sedangkan nilai yang terkandung dalam persembahan tari *Gandrung* yaitu nilai Pendidikan *tattwa*, *susila* dan upacara

Kata Kunci : Estetika, Tari Gandrung, Upacara Piodalan

ABSTRACT

Hinduism is the main source of the values that animate Balinese culture, therefore every result of cultural creativity, including art, cannot be separated from noble values, especially aesthetic values that come from Hinduism. In the implementation of religious activities, art has always been an important part of the success of the religious ceremonies that are held. In Tambawu village, we never miss to carry out the yadnya ceremony, this is based on the awareness of the community that everything is based on the gift of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. In carrying out the Dewa Yadnya ceremony, it is not only poured out in an offering in the form of Upakara but also presented sacred arts generation. Existence Gandrung dance is one type of sacred dance that is functioned in the bebal art setting during the Piodalan ceremony at Pura Dalem, Tambawu Village, which is presented every six months, on Tilem day after Buda Kliwon Paang. The problems at this writing include; 1) How can the form of offering dance Infatuated, 2) What Functions dance Gandrung, and 3) Is the Hindu aesthetics (tattva, ethics, ritual) in dihadirkannya dance Gandrung on Piodalan at Pura Dalem, Tambawu village. The conclusion of its cover; (1) The form consists of dancers dance Infatuated, Range of motion, structure persembahan dance Infatuated, Tata makeup and clothing, Upakara, music accompaniment, and place dihadirkannya. (2) The functions of tri Gandrung are Religious Functions, Social Functions, Hindu Religious Education Functions, and Cultural Preservation Functions. While the values contained in the offerings of the Gandrung dance are the values of tattwa, morality and ceremonies

Keywords: Aesthetics, Gandrung Dance, Piodalan Ceremony

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan juga bernegara. Sebagaimana diketahui jika ajaran agama dapat dimengerti secara baik dan benar akan dapat menuntun seseorang untuk mencapai kebahagiaan lahir dan juga batin (Tim Penyusun,1:2009). Tak dapat dipungkiri hal ini berlaku dalam agama Hindu dimana agama Hindu akan dapat memberikan tuntunan yang baik pada umatnya ketika dapat dipahami, dan juga dilaksanakan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini umat Hindu di Bali dirasa terbebani dengan paradigma kuno yang tentunya tidak relevan lagi dengan era saat ini dimana segala tradisinya sebagian besar dikenal dengan istilah “Gugon Tuwon” yang artinya, menerima segala sesuatunya secara turun temurun,” *anak mula keto* ” yang artinya memang adanya seperti itu. Hal ini dirasa kurang menguntungkan, sebab apabila kepercayaan tersebut tanpa didasari

adanya pendalaman yang kuat maka akan mengakibatkan kepercayaan akan mudah tergoyah dan bahkan akan runtuh dalam menghadapi persaingan global dimana masyarakat saat ini semakin kritis dalam berpikir.

Dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan istilah Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu : *Tattwa* (filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Ketiga aspek tersebut hendaknya dapat dipahami dan dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Sebab jika yang hanya dipahami *Tattwa/ Filsafatnya* saja akan tetapi mengabaikan bentuk-bentuk niasa (simbol) atau nilai sakralisasi akan dapat mengakibatkan agama Hindu sulit berkembang. Demikian pula sebaliknya jika yang hanya dipahami Etika dan Upacara saja maka akan menjadikan sikap fanatisme yang berlebihan, serta pengeluaran dana yang kurang terarah. Ketiga kerangka Dasar Agama Hindu itulah yang dilaksanakan dalam kehidupan beragama demi terwujudnya suatu

kehidupan yang mantap dan seimbang serta terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama. Artinya dari ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut khususnya bagi umat Hindu di Bali pelaksanaan keagamaan yang lebih menonjolkan pada pelaksanaan ritual / upacara dalam bentuk yadnya (korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih) akan membuat nilai-nilai agama dan kehidupan berkesenian akan berkembang pesat. Ketiga kerangka dasar diatas sangat saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan yang memberikan fungsi atau pemberlaku acara keagamaan umat Hindu. Untuk itu hendaknya diharapkan pelaksanaan ajaran Agama Hindu selalu berpedoman pada tiga kerangka dasar ini (Triguna, 1994 : 73-74).

Aktivitas dan kehidupan beragama Hindu di Bali tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berkesenian hal ini seolah sudah menyatu dalam sebuah pelaksanaan dalam beragama. Secara sosiologi seni pertunjukan merupakan darah daging masyarakat pendukungnya sehingga membuat eksistensinya berada dalam posisi yang dimuliakan. Sebab keberadaannya tidak hanya sebagai hiburan belaka akan tetapi sebagai tuntunan dan tatanan hidup kedepannya (Cerita,2020:2).

Agama Hindu adalah sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali, maka dari itu setiap hasil kreativitas budaya, termasuk kesenian, tidak bisa lepas dari nilai-nilai luhur, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu yaitu kebenaran (*satyam*), kesucian (*sivam*), keseimbangan (*sundaram*). Dalam pelaksanaan kegiatan beragama, kesenian senantiasa menjadi bagian penting dalam menyukseskan pelaksanaan upacara agama yang digelar.

Kesenian berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai Tari *Wali* yaitu tari sakral yang mengalami proses sakralisasi yang memiliki fungsi untuk mengiringi upacara yang sedang

berlangsung dan tidak dipentaskan pada acara-acara lainnya kecuali pada saat upacara *piodalan* di pura-pura. Tari *Bebali* yaitu tari yang dihadirkan pada saat upacara keagamaan berlangsung di dalam Pura ataupun di luar Pura.. Dan Tari *Balih-balihan* yaitu tari yang mempunyai unsur seni tari yang luhur serta memiliki berfungsi sebagai hiburan. Tari Gandrung di Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, awalnya difungsikan sebagai tari hiburan, kini berubah fungsinya menjadi tari *Bebali* yang disakralkan oleh masyarakatnya berdasarkan *pawesik* yang diperoleh di Pura *Dalem* dan dihadirkan pada upacara *piodalan* di Pura *Dalem* setiap enam bulan sekali tepatnya pada hari *Tilem* setelah *Buda Kliwon Paang*. Namun, banyak dikalangan masyarakat yang belum memiliki pemahaman tentang kehadiran kesenian Gandrung yang disakaralkan sejak tahun 2009 tersebut.

Hal ini akan berdampak tentang eksistensi tari Gandrung sendiri berakibat pada kurangnya pelestarian, terlebih melihat kedudukan kesenian tari Gandrung merupakan kesenian sacral, kesenian yang dihadirkan sebagai fungsi *bebali* pada keberlangsungan upacara dan merupakan media pendidikan bagi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami tentang kehadiran serta upacara yang sedang berlangsung. Sedemikian pentingnya kehadiran tari Gandrung sehingga sangat penting tulisan ini mengkaji secara bentuk, fungsi dan estetika Hindu (Tattva, Etika, dan Upacara) dalam dihidirkannya tari Gandrung pada upacara Dewa Yadnya.

2. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Tari Gandrung Dalam Piodalan Di Pura Dalem Tambawu Kelod.

Istilah bentuk di dalam karya sastra umumnya memiliki persamaan dengan struktur. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk atau forum

sehingga struktur adalah sinonim dengan bentuk. Diantara kedua istilah tersebut tidak ada perbedaan, hanya saja penggunaannya istilah struktur dipandang lebih ilmiah dari pada istilah penggunaan bentuk (Nik Safiah, 1985:157) demikian juga menurut paramartha (1991:7) menyatakan struktur adalah hubungan antara kelompok –kelompok gejala atau unsur itu merupakan hasil yang ditimbulkan dan pengamatan seorang peneliti. Maka dari uraian di atas bentuk / struktur dihadapkannya tari Gandrung pada pada Rahina Tilem pertama setelah Buda Kliwon Paang di Pura Dalem, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur meliputi:

a. Penari Tari *Gandrung* di Desa Tambawu

Tari *Gandrung* yang digolongkan sebagai tari *Bebali* ini, awalnya ditarikan oleh laki-laki dengan menggunakan busana perempuan (busana Tari *Gandrung*) yang sedang menginjak masa remaja, namun kini tari *Gandrung* ini ditarikan oleh anak perempuan yang mempunyai keterampilan menari dan berkeinginan untuk *ngayah* menarikan tari *Gandrung*, dengan memenuhi syarat - syarat tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Tambawu, khususnya warga Banjar Tambawu Kelod yaitu belum menikah, memiliki keterampilan menari, tidak sedang mengalami menstruasi, umur penari berkisar 13 - 18 tahun, memiliki keinginan untuk *ngayah*. Jumlah penari tari *Gandrung* ini yaitu 2 orang atau 3 orang penari, dan menari secara bergantian. Jumlah dari penari ini bergantung pada kesediaan penari untuk *ngayah* pada saat upacara *pidalan*.

b. Ragam Gerak Tari *Gandrung*

Gerak merupakan unsur penunjang yang berperan besar dalam seni tari. Sumandiyo Hadi (2011:10) menjelaskan gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami

sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media komunikasi atau menyampaikan maksud-maksud tertentu dari pencipta seni. Dalam ragam gerak Tari *Gandrung* tentu memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan Tari *Gandrung* pada umumnya. Pada tari *Gandrung*, selain mengandung unsur gerak tari *Joged* yang improvisasi dan gerakan *ngegol*, tarian ini juga memiliki unsur gerak tari *Legong* dalam menggunakan properti kipas seperti *ngubit*, *ngapel*, *ngeliput*, *ngekes*. Selain itu gerakan *agem negak* yang ada pada tarian ini merupakan salah satu ciri khas pada tari *Gandrung* Desa Pakraman Tambawu. Tari *Gandrung* mempunyai gerak yang sederhana yang merupakan ciri tari persembahan dan memiliki nilai-nilai ritual yang penuh dengan rasa bhakti. seperti sebagai berikut. a) *Agem* yaitu sikap pokok dalam tari Bali. Istilah lain dari *agem* adalah posisi diam atau pose. Ada berbagai jenis *agem* dalam tari Bali sesuai dengan watak dari masing-masing tokoh yaitu keras atau manis. Menurut bentuknya, dalam tari Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu *agem* kanan dan *agem* kiri. b) *Agem negak*, yaitu *agem* dengan menggunakan kursi yang dipergunakan sebagai tempat duduk, dimana pantat bertumpu pada kursi tersebut, dengan posisi tangan menyiku dan posisi kaki tapak sirang pada. c) *Seledet* yaitu ekspresi muka yang ditonjolkan melalui gerak mata ke kanan dan ke kiri. *Ngumbang* ialah gerak berjalan berdasarkan ketukan *kajar* atau mat. d) *Ulap - ulap* yaitu gerakan tangan yang seakan - akan melihat sesuatu dari kejauhan. e) *Ngegol* yaitu gerakan pantat ke kanan dan ke kiri secara bergantian, dan berulang-ulang mengikuti gambelan. f) *Tanjek* yaitu salah satu kaki menyentak ke depan. g) *Tanjek Ngandang* yaitu posisi kaki kiri menyentak ke depan, kemudian badan berbalik ke kiri. h) *Kipekan* yaitu gerakan kepala menoleh dengan stakato. i) *Ngubit* yaitu gerakan pergelangan tangan *ngukel* di bawah

ketiak ke salah satu arah. J) *Ngeliput* yaitu gerakan menggunakan kipas dengan cara memutar pergelangan tangan. k) *Ngepel* yaitu gerakan memegang kipas ke arah luar. l) *Ngekes* yaitu gerakan memegang kiapas ke arah dalam yang ditempelkan di dada. m) *Nyalut* yaitu gerakan tangan ke samping bawah, diikuti dengan gerakan kepala.

c. Struktur Pesembahan Tari *Gandrung*

Pada pementasan tari *Gandrung*, adapun struktur pementasannya dapat di bagi menjadi empat bagian yaitu: *Pepeson*, *Pengawak*, *Pangibing-ibingan* dan *Pekaad*.

- Pepeson*, pada saat penari *Gandrung* duduk di atas kursi yang telah disediakan. Dengan gerakan yang lemah gemulai, ditarikan dengan gerakan improvisasi.
- Pengawak*, pada saat penari *Gandrung* bangun dari duduk dan menari gerakan *ngumbang luk penyalin*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan - gerakan lainnya.
- Pangibing - ibingan*, pada struktur ini masyarakat yang ingin ikut *ngayah*, dipersilahkan untuk menari dengan dengan penari *Gandrung*.
- Pekaad* yaitu gerakan penari *ngumbang* kebelakang yang bersamaan dengan *ngeliput* kipas, pada saat bagian *pekaad* masyarakat yang awalnya ikut menari dengan penari *Gandrung* pun telah berhenti menari. Setelah *ngumbang* ke belakang penari pun *melakukan tanjek ngandang* dan kemudian menghadap kembali ke depan

d. Tata Rias Wajah dan Busana Tari *Gandrung*

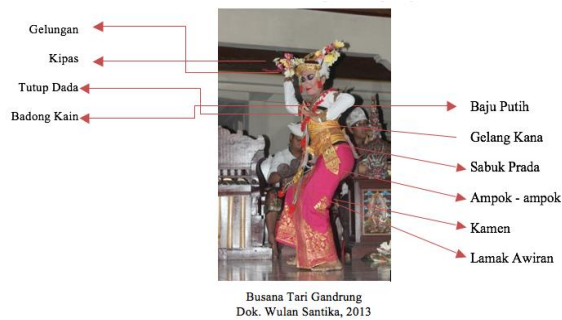
Tata rias wajah bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kesehariannya, terlebih jika tarian yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda, misalnya menjadi

lebih muda, lebih tua, atau menyerupai hewan, dan lain sebagainya. Adapun tata rias wajah pada penari tari *Gandrung* menggunakan tata rias putri halus yang menjadi ciri khas tarian Bali, yaitu : a) *Cundang*, yaitu riasan yang ada di dahi, tepatnya berada di tengah-tengah diantara kedua alis, yang dibentuk segitiga dengan pensil alis. *Cundang* menggambarkan konsentrasi penari sehingga menciptakan ketenangan dan ketentraman penari dalam suasana pentas (Ari Wisu, 2014:77). b) *Kecek Putih*, yaitu tanda titik yang ada di pelipis kanan dan kiri yang berjumlah tiga titik. *Kecek* ini mengandung simbol *Tri Murti* melambangkan *Dewa Brahma yang berstana di arah selatan, Dewa Wisnu berstana di arah utara dan Dewa Siwa berstana di arah tengah*. Bila dikaitkan dengan tari *Gandrung* memiliki tiga keseimbangan pada gerakan pada tariannya ke arah kanan, kiri, dan tengah-tengah. c) *Eyeshadow*, yaitu tata rias pada bagian kelopak mata, dengan menggunakan warna kuning, merah dan biru, yang mengandung simbol cahaya, atau membuat ilusi mata lebih berbinar (Ari Wisu, 2014:77). d) Lipstik, yaitu dimanfaatkan sebagai pemberi warna pada bibir. Lipstik mengandung simbol kecerahan bagi penari.



Tata busana merupakan unsur penunjang dalam suatu tarian. Fungsi busana sebagai penggambaran tokoh yang dibawakan dalam tari Bali. Adapun busana yang digunakan oleh penari tari *Gandrung* sesuai dengan urutan pemakaian busana dalam Upacara *Piodalan* di Pura *Dalem*, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan

Penatih, dapat di lihat pada gambar 5.20 di bawah ini.



Gelungan Gandrung yaitu hiasan kepala yang terbuat dari kulit kemudian di ukir dan di pulas dengan cat prada. Dilihat dari segi bentuk, gelungan *Gandrung* memiliki ciri khas adanya tatanan rambut pada bagian belakangnya ditutupi dengan serpihan kain putih berlapis-lapis yang mengindikasikan tatanan helai bunga *jepun* (kamboja) yang terpasang rapi seakan menutupi *pusung lungguh* tatanan rambut, (I Nyoman Catra, 2015:35). *Gelungan Gandrung* yang terdapat di Banjar Tambawu Kelod ini disakralkan dan disungsung di *Pura Penyarikan* banjar Tambawu Kelod. *Bancangan* yang terdapat pada *gelungan*, dihias menggunakan bunga kamboja putih sebagai simbol kesucian hati saat memuja *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya. Baju Putih yang digunakan lengan panjang yang merupakan simbolis dari kesucian. *Kamen Kain* yang dihias dengan prada yang digunakan untuk menutupi kaki. *Sabuk Prada* dengan panjang \pm dua meter yang dihias dengan cat prada dengan motif tertentu, yang dililit dari bagian bawah ke atas di badan penari. *Lamak Awiran* dua lembar yang berumbai - umbai yang dipasang secara sejajar dengan panjang mencapai lutut penari, yang difungsikan untuk menutupi dada bagian depan penari. Tutup dada yang di hias dengan manik - manik yang digunakan pada bagian atas dada untuk menutup dada penari. *Badong* kain adalah hiasan pada leher yang digunakan oleh penari Bali, dipasang dengan cara melingkar hingga ke belakang leher, dan difungsikan sebagai penutup

bahu yang terbuat dari kain serta dihias menggunakan manik-manik. *Ampok-ampok* adalah hiasan yang dipasangkan di pinggang penari dengan cara melingkar, berbahan kulit yang di warnai dengan cat prada. *Gelang Kana* merupakan hiasan tangan yang di gunakan di pergelangan tangan dan di lengan. Kipas sebagai property dalam pementasan tari *Gandrung*. Dan Kursi dalam pementasan tari *Gandrung* ini difungsikan sebagai properti sebagai tempat duduk penari saat melakukan gerakan *agem negak*.

f. *Upakara* dalam Persembahan Tari *Gandrung*

Puspa Sari (2014:61) menjelaskan *upakara* merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja yang berupa materi, yang dipersembahkan atau dikorbankan sebagai sarana pemujaan perlengkapan dari suatu upacara yang diselenggarakan. Keberadaan *upakara* adalah suatu hal penting yang harus dilaksanakan dengan tujuan agar diberikan perlindungan oleh-Nya, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Dalam diadakannya tari *Gandrung* dalam upacara *Piodalan* di *Pura Dalem*, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hriyang Widhi*.

Adapun sesajen atau *upakara* yang dipergunakan yaitu sesajen (*banten*) *pejati* dan *prayascita*. *Banten Pejati* berasal dari bahasa Bali, dari kata "jati" mendapat awalan "pa". "Jati" berarti sungguh-sungguh atau benar-benar. Awlan pa- membentuk kata sifat jati menjadi kata pajati yang menegaskan makna melaksanakan sebuah pekerjaan dengan sungguh-sungguh. *Banten pejati* digunakan sebagai ungkapan kesungguhan hati dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*, dan manifestasiNya yang akan melaksanakan suatu upacara dan memohon agar disaksikan dengan tujuan diberikan keselamatan dan kelancaran.

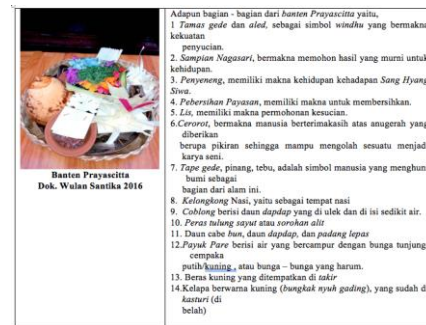
Sebelum tari *Gandrung* dihadirkan, terlebih dahulu dihaturkan *banten pejati* kepada *Ida Bathara* yang berstana di Pura *Dalem*, Desa Tambawu yang bertujuan untuk memohon ijin agar pertunjukan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian penari melakukan persembahyangan dengan tujuan memohon *taksu* kepada *sesuunan* yang berstana di Pura *Dalem*. Sesajen yang dipergunakan yang terdapat dalam *banten pejati* yaitu : 1) *Canang Sari*, terdiri dari *ceper*, *porosan*, *pisang*, *duras*, dan *bunga*. 2) *Pejati*, terdiri dari *daksina*, *banten peras*, *penyeneng*, *tipat kelanan*, *soda*, *pesucian*, *segehan*, *arak berem*. 3) *Tirta panglukatan* yaitu air suci yang difungsikan untuk pembersihan. 4) *Banten Peras*, yaitu *banten* yang terdapat di dalam *pejati* tersebut. *Banten peras* berasal dari kata “peras” berarti “sah” atau “resmi”. *Banten peras* bertujuan untuk mengesahkan suatu upacara yang telah diselenggarakan secara lahir bathin. *Banten peras* memiliki makna sebagai lambang kesuksesan. Bentuk *Banten Pejati* dapat di lihat pada gambar berikut.



Banten Pejati
Dok. Wulan Santika, 2016

Kemudian dihaturkan *banten Prayascita* di tempat dihidirkannya (*kalangan*). *Banten Prayascitta* berasal dari suku kata pra = sebelum, dan citta = pikiran. *Prayascitta* memiliki arti penyucian dari segala kesedihan atau juga kekotoran. Pada pementasan tari *Gandrung* di Pura Dalem Desa Pakraman Tambawu, *banten* ini dipergunakan untuk membersihkan atau mensucikan tempat dihidirkannya tarian sacral tersebut.

Bentuk *Banten Prayascitta* dapat di lihat pada gambar berikut.



Setelah *banten pejati* dan *banten prayascitta* di haturkan oleh *pemangku*, penari melakukan *natab peras* yang bermakna sebagai pembersihan diri sebelum menari. Kemudian, *pemangku* memasang *gelungan Gandrung* pada penari sebagai tanda tarian akan dihadirkan. Setelah tarian selesai dipersembahkan, *Gelungan Gandrung* ditempatkan di *pelinggih Tajuk* di Pura *Dalem*, dan penari menghaturkan *tetabuh* yang terdiri dari *tuak*, *arak*, dan *berem* di tempat *dilinggihkannya Gelungan*. Dan dilanjutkan dengan rangkaian upacara *nyinep* yang bermakna bahwa pementasan sudah berjalan lancar dan sukses dengan menghaturkan *banten pejati* oleh *pemangku*.

g. Musik Irian Tari *Gandrung*

Dalam suatu pementasan suatu tarian tentunya memiliki hubungan yang erat dengan musik iringan (*gamelan*) yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya dan saling melengkapi. Demikian halnya dengan tari *Gandrung* yang diiringi dengan musik yang disebut *Gamelan Gandrung* yang terbuat dari bambu dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan *gamelan* lainnya. Keunikannya terletak pada *panggul* (alat pukul) yang terdapat pada *gambelan* terbuat dari kayu, dengan teknik pukul memainkannya sama, antara pukulan tangan kanan dan kiri. *Penabuh* atau pemain *gamelan Gandrung* ini disebut dengan tukang *Gandrang*.

Adapun seperangkat *gamelan Gandrung* yang mengiringi pementasan tari *Gandrung* ini yaitu:



Gamelan Tari Gandrung
Dok. Wulan Santika, 2016

NAMA PERANGKAT GAMBELAN	JUMLAH
GONG	1
CENG – CENG KECEK	1
KAJAR	1
KEMPLI	1
KENDANG	1
JEGOGAN	2
BARANGAN	4
UGAL	2

Peranan *Gamelan Gandrung* ini sangat penting. Iringan dari *Gamelan Gandrung* ini menambah keindahan gerak-gerak dari para penari serta menambah suasana keagamaan. Adapun fungsi dari perangkat iringan di atas yaitu : 1) Gong, berfungsi sebagai finalis dalam sebuah lagu atau gending. 2) *Ceng – Ceng Kecek*, berfungsi sebagai pengatur dalam dinamika lagu. 3) *Kajar*, berfungsi sebagai pengatur cepat lambatnya lagu. 4) *Kempli*, berfungsi sebagai pembuat hukum atau *uger - uger* dalam sebuah lagu. 5) *Kendang*, berfungsi untuk prase akhir dari pada suatu lagu. 6) *Jegogan*, berfungsi untuk membuat aksan pada sebuah lagu. 7) *Barangan*, berfungsi sebagai aransemennya kekotekan. 8) *Ugal*, berfungsi sebagai pemimpin dalam sebuah lagu atau *gending*

h. Tempat Dihadirkannya Tari Gandrung

Ningsih (2013:60) menguraikan tempat pementasan atau disebut juga *kalangan* dalam istilah Bali adalah tempat pertunjukan yang merupakan faktor terpenting dalam mengadakan suatu pementasan, baik itu teater tradisional maupun teater modern.

Tari *Gandrung* dihadirkan di Pura *Dalem*, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, diselenggarakan setiap *piodalan* di Pura tersebut (*rahina Tilem setelah Buda Kliwon Paang*) yaitu setiap enam bulan sekali. Tari *Gandrung* yang berfungsi sebagai tari *Bebali* dihadirkan di *jeroan Pura Dalem*. tempat dihadirkannya

tidak dibuat khusus tetapi menggunakan arena *kalangan* yang bersifat fleksibel dan bisa menyatu dengan penonton yang dalam hal ini adalah para *pengiring* atau masyarakat yang datang ke Pura. *Kalangan* merupakan sebuah panggung sementara dan dibuat baru setiap kali pertunjukan akan diadakan. *Kalangan* juga merupakan sebuah ruang pementasan utama yang terdiri atas areal stage empat persegi panjang dengan ukuran kira-kira 10x6 meter, (Bandem, 1983:88). Dari kedudukannya dengan penari, *kalangan* tersebut rata sehingga jarak antara penonton dan penari tersebut sejajar. Uniknyanya sebelum dihadirkannya tarian sakral, seolah-olah *kalangan* tersebut tidak jelas karena di penuh oleh umat yang sedang melakukan persembahyangan. *Kalangan* tersebut akan nampak jelas, apabila tari *Gandrung* mulai dipersembahkan. Para penonton yang seolah-olah memberikan batasan yang membentuk *kalangan* tanpa adanya pengaturan terlebih dahulu.

2.2 Fungsi Tari Gandrung Dalam Piodalan Di Pura Dalem Desa Adat Tambawu Kelod

Puspa Sari (2014:67) menjelaskan fungsi merupakan kesatuan sistem kerja dari suatu objek yang menghasilkan manfaat bagi subjek. Umat Hindu di Bali sangat kaya akan ritual atau upacara serta warisan budaya. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan yang dihiasi oleh rangkaian iringan tari - tarian, *kekidungan*, atau *tetabuhan* tentu memiliki fungsi dan tujuan. Secara umum setiap pelaksanaan upacara yang diiringi oleh tari - tarian berfungsi untuk memberikan nilai keindahan dan mempertinggi nilai religius, begitu juga dengan pementasan tari *Gandrung* yang berada di Desa Tambawu. Selain itu, semua rangkaian uraian bentuk di atas, mempunyai fungsinya masing – masing. Tari *Gandrung* di Pura *Dalem*, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu mempunyai beberapa fungsi antara lain :

a. Fungsi Religius

Tari dapat difungsikan sebagai sarana dalam upacara - upacara keagamaan seperti tarian yang terdapat di Bali memiliki unsur kepercayaan dan tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan yang terakhir tari sebagai hiburan atau tontonan (Soedarsono dalam Krisnayana, 2015:96). Secara garis besar, fungsi tari pada dasarnya berfungsi untuk kepentingan ritual yang terkait dengan hubungan ke-Tuhanan dan juga difungsikan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Tari upacara atau ritual mempunyai fungsi utama yang berhubungan dengan upacara adat, yang merupakan bagian dari upacara dan sebagai pelengkap upacara tersebut. Suatu persembahan tari yang merupakan bagian dari upacara, dengan demikian tari berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam tari - tarian upacara, terdapat suatu fungsi sebagai penyalur kekuatan magis. Artinya tarian tersebut dianggap mempunyai suatu kekuatan yang dapat di dayagunakan untuk tujuan tertentu. Misalnya untuk penyembuhan penyakit, untuk kesuburan, untuk mendatangkan hujan, dan sebagainya. Pada saat waktu yang telah ditentukan, suatu pementasan tari upacara bisa pula mengandung fungsi sebagai penyatuan diri Sang Pencipta. Jadi, dalam hal ini yang menjadi tujuan utama penyajian tari tersebut adalah penyatuan diri dengan Tuhan melalui persembahan tari.

persembahan tari *Gandrung* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Dalem*, Banjar Tambawu Kelod, merupakan kegiatan religius dan magis yang mana keberadaan tari *Gandrung* di sakralkan oleh masyarakat setempat. Dalam persembahan tari *Gandrung*, mengandung suatu fungsi religius sebagai ungkapan rasa sujud bhakti dan syukur dihadapan *Sesuhunan* yang dalam hal ini bersemayam di Pura

Dalem sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi*. dihidirkannya tari *Gandrung* juga bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar umat khususnya antar masyarakat Desa Tambawu dan adanya suatu keterikatan dengan nilai-nilai, norma - norma, etika, dan sistem budaya serta religi. Berkaitan dengan fungsi religius yang telah dijelaskan di atas, tari *Gandrung* yang berada di Desa Tambawu juga dapat difungsikan sebagai pembayaran kaul dan difungsikan sebagai tari *Bebali*.

b. Fungsi Sosial

Kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Budaya, 1990:721) berarti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Mengacu dengan pengertian sosial tersebut, sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang erat hubungannya dengan masyarakat. Secara nyata, manusia tidak bisa hidup secara individual atau hidup sendiri tanpa orang lain. Untuk berinteraksi, manusia menciptakan suatu wadah atau kelompok untuk berhubungan dengan orang lain. Terkait dengan penjelasan di atas, Wahyuni (2015:107) menjelaskan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki fungsi sosial artinya seni tari dapat memberi dorongan solidaritas pada masyarakat dalam rangka mempersatukan kemauan, niat, dan perasaan mereka dalam menjalankan suatu kegiatan di masyarakat salah satunya adalah upacara keagamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kehadiran tari *Gandrung* yang terdapat di Desa Tambawu, tidak hanya sebagai tari persembahan dalam upacara keagamaan, namun memiliki fungsi lain yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat Desa Tambawu. Di bidang sosial tari *Gandrung* ini berfungsi sebagai pemersatu masyarakat pendukungnya. Dalam pengikat sosial, apabila dikaitkan dengan tari *Gandrung* dapat dilihat adanya hubungan antar masyarakat yang harmonis

dalam pergaulan di lingkungan masyarakat dan sebagai pemersatu sosial masyarakat Desa Tambawu, karena ketika dihadapkannya tari *Gandrung*, masyarakat senantiasa melakukan gotong royong dalam mempersiapkan segala keperluan dalam persembahannya. Kehadirannya tidak hanya berfungsi *bebali*, tetapi secara langsung dapat ditonton oleh masyarakat dengan tidak mengurangi atau menghilangkan prosesi ritual yang sedang dilaksanakan, namun menjadi satu hubungan yang dinamis antara kedua unsur tersebut. Dengan adanya hubungan yang dinamis ini, menjadi contoh nyata dari adanya keterlibatan religi dan seni didalam lingkungan masyarakat. Dari situasi ini dapat dipahami bahwa persembahan tari *Gandrung* dapat menjadi kontribusi yang positif terhadap seluruh warga masyarakat Tambawu, karena dapat menumbuhkan dan menguatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera antar warga dan lingkungan masyarakat.

c. Fungsi Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu memiliki ajaran *yadnya* yang dilaksanakan untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan antara alam nyata, dengan alam abstrak (niskala). Dengan melaksanakan upacara *yadnya*, merupakan wujud sebagai ungkapan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah diperoleh oleh masyarakat Hindu. Agama Hindu dan kesenian Bali khususnya seni tari Bali mempunyai kaitan yang sangat erat. Dalam suatu upacara atau *yadnya* tercermin nilai religi pada masyarakat dengan adanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam persembahan seni tari khususnya seni tari keagamaan Hindu. Pendidikan tidak hanya berlangsung pada bangku belajar semata, namun juga dalam tiap aspek kehidupan terlebih ilmu-ilmu yang dipergunakan dalam kemasyarakatan. Kehadiran tari *Gandrung* dalam upacara Dewa Yadya secara tidak langsung dalam

proses persembahannya merupakan proses transformasi nilai-nilai agama dan ilmu guna mendewasakan masyarakat. Hal inilah yang memberikan fungsi bahwa kehadiran tari *Gandrung* juga sebagai media pendidikan agama Hindu.

d. Fungsi Pelestarian Budaya

Beranjak pada sistem kepercayaan umat Hindu maka tidak dapat lepas dari unsur Seni Budaya. Hal ini dikarenakan seni budaya merupakan wadah dalam melaksanakan aktifitas ritual keagamaan. Seni merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan melalui ide pikiran kedalam sebuah bentuk karya. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia membutuhkan seni dalam kehidupannya, sehingga setiap orang wajib memelihara dan melestarikan semua karya seni yang ada.

Sehubungan dengan pelestarian kesenian terdapat sebuah seni budaya yang merupakan warisan turun temurun yaitu tari *Gandrung* yang ada di Desa Tambawu. Tari *Gandrung* ini memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur budaya. Hal ini dikarenakan Tari *Gandrung* ini merupakan produk budaya dari masyarakat Bali yaitu masyarakat Banjar Tambawu Kelod khususnya. Dengan tetap dihadapkannya Tari *Gandrung* ini mampu merangsang dan membangkitkan jiwa kebersamaan pada masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap berlatih serta melestarikan kesenian sakral ini sehingga tetap ajeg dan lestari.

2.3 Nilai Estetika Hindu Pada Tari *Gandrung* Di Desa Tambawu Kelod

Estetika berasal dari kata "*aesthesis*" yang berarti persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali digunakan oleh Baumgarten untuk menunjukkan cabang filsafat yang berkaitan dengan seni dan keindahan. (Hartoko dalam Mas Laksmi, 2014:24).

Keindahan merupakan suatu pengalaman yang unik dan khas. Estetika

dalam kebudayaan Hindu memiliki posisi yang sangat penting, karena kehidupan Religi Hindu tidak dapat lepas dari kesenian. Dalam estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat dengan nilai-nilai keagamaan Hindu yang di dasarkan dengan ajaran kitab suci *Veda*. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari Estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain : konsep kesucian, konsep kebenaran, dan konsep keseimbangan. Konsep – konsep yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut :

Konsep kesucian (*shiwam*), mencangkup nilai –nilai ketuhanan yang juga mencangkup yadnya dan taksu. Hal ini memiliki pandangan estetik yang diikat oleh nilai – nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Konsep kebenaran (*satyam*), mencangkup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan, sesuai dengan ajaran agama Hindu *yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu seyogyanya dilaksanakan dengan penuh kejujuran hati, rasa tulus, dan niat yang sungguh – sungguh.

Konsep keseimbangan (*sundharam*), mencangkup persamaan dan perbedaan dalam beberapa dimensi, identik dengan istilah *Rwa Bhineda, sekalaniskala* adalah dua unsur yang selalu ada dan saling mempengaruhi, (Dibya dalam Triguna, 2003:94-100).

Berdasarkan pada pembahasan diatas, ketiga konsep tersebut terdapat dalam persembahan tari *Gandrung*. Hal ini dapat di lihat dari disetiap gerak tari, busana, dan proses upacara ritualnya. Karena sebelum dihadirkannya tari *Gandrung*, masyarakat melakukan upacara *yadnya* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai wujud rasa syukur dan bhakti masyarakat, yang didasarkan dengan sikap tulus ikhlas, untuk keseimbangan hidup. Oleh karena itu, kehadiran tari *Gandrung* ini memiliki

taksu yang dapat dilihat dari gerakan - gerakan penari yang memperlihatkan rasa keindahan pada setiap detail gerakannya. Gerakan tari *Gandrung* disesuaikan dengan gamelan pengiringnya yang berjalan selaras menambah keindahannya karena antara gerak tari dan *Gambelan Gandrung* merupakan satu kesatuan yang utuh. Kostum yang menggunakan *Gelungan Gandrung* yang di hias dengan bunga kamboja putih dan properti kipas, menambah kesan suci dan magis pada Tari *Gandrung* ini. Sehingga menimbulkan reaksi spiritual yang menggetarkan jiwa dan menambah kekusyukannya dalam pelaksanaan Upacara *Piodalan*. Tari *Gandrung* merupakan ungkapan jiwa para penari yang sarat dengan nilai-nilai seni diantaranya seni gerak, maupun mimik wajah yang ditampilkan, serta gerakan *ngegol* dengan menggunakan properti kipas yang bergerak dinamis, lembut namun mengandung kekuatan, mengekspresikan suasana gembira dibalut dengan seni yang begitu indah untuk dinikmati. Selain itu terdapat struktur *pangibing - ibingan* yang mana penari menari dengan masyarakat yang berkeinginan untuk *ngayah* yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat.

Dalam kehadiran tari *Gandrung* terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan” (Poewardarminta, 1985:667). Agama Hindu merupakan agama yang sangat kompleks dimana dalam tiap ajarannya terkandung berbagai ajaran yang penting dalam kehidupan. Untuk mendapatkan pengetahuan Agama Hindu secara utuh dan benar dapat dibedah melalui tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu *Tattwa* (filosofi), *Susila* (Etika) dan juga Upacara (Ritual). Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena ketiganya merupakan rangkaian kehidupan yang ada dimasyarakat. Demikian juga dalam persembahan tari *Gandrung* pada *piodalan*

di pura Dalem Desa Tambawu Kelod terkandung nilai-nilai ajaran agama Hindu.

a) Nilai Pendidikan Tattwa

Tatwa berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari urat kata “Tat” yang berarti itu, yang tiada lain adalah Tuhan. Maka *tatwa* adalah suatu hakikat atau kebenaran (Sura, Dkk.1985:37). Purwara (2013) menguraikan bahwa *Tatwa* sering dihubungkan dengan filsafat, bahkan kedudukannya berkaitan erat. *Tatwa* adalah kebenaran, maka filsafat adalah pandangan yang benar. Kedudukan filsafat dengan *Tatwa* dalam kehidupan manusia adalah sangat penting artinya karena dengan bertatwa serta berfilsafat manusia mampu menimbang dan memutuskan apa yang harus dilaksanakan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. *Tattwa* atau filsafat akan membantu manusia dalam mendidik, membangun diri sendiri, agar dapat berfikir secara mantap, meningkatkan kewaspadaan, kecerdasan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pandangan yang luas dalam latihan berfikir, mengucapkan kata-kata dan berbuat. Kehadiran tari Gandrung mengandung nilai-nilai keyakinan ataupun rasa sujud bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Hal ini berarti dengan hadirnya tari Gandrung akan mendidik masyarakat untuk menanamkan keyakinan serta kesadaran karena pada dasarnya semua yang ada dalam dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Berdasarkan keyakinan tersebut maka tradisi dihidupkannya kesenian Gandrung masih tetap terjaga.

b) Nilai Pendidikan Susila (Etika)

Kata *susila* berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*su*” yang artinya baik, mulia sedangkan *sil* artinya tingkah laku atau sikap dan norma, yang mengandung pengertian sopan, santun, sikap kaidah, perintah dan norma. (Tim penyusun

Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi *susila* mengandung pengertian norma itu baik yang menunjukkan sikap terhadap sesama norma atau perintah agama yang berasal dari wahyu atau sabda Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pendidikan etika atau kesusilaan merupakan pendidikan bertingkah laku yang baik dan benar yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Persembahan tari *Gandrung* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Dalem*, Banjar Tambawu kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur jika di hubungkan dengan pendidikan etika, terdapat hubungan yang erat. Tari *Gandrung* memiliki tujuan bahwa setiap tindakan harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai persembahan kepada Tuhan. Tari *Gandrung* menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dari *Kayika* yang berarti berbuat yang baik dan benar, *Wacika* berarti berkata yang baik, benar dan santun, *Manacika* yang berarti berfikir yang baik dan benar, pikiran merupakan sumber dari segala apa yang dilakukan. Oleh sebab itu, para penari sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu hendaknya dipikirkan, seperti yang disebutkan dalam Kitab *Saramuscaya* Sloka 80, sebagai berikut:

Apang ikang manah ngaranya ya,, ya ika witning indra, maprawerti taya ring subha asubha karma, matangyan ikang manah juga prihen kahhrtanya sakareng.

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumber nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan baik maupun buruk, oleh karena itu pikiranlah yang segera patut diusahakan

pengakuanya/pengendaliannya, (rai sudarta, 2009:38).

Sloka di atas menunjukkan bahwa pikiranlah yang dapat menggerakkan manusia untuk berbuat serta berkata baik atau buruk. Oleh karena itu usahakanlah

untuk mengendaikan pikiran agar tidak mengarah ke hal-hal yang bersifat buruk. Segala tindakan manusia harus didasari pemikiran dan pertimbangan matang, sehingga apa yang direncanakan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Dari petikan sloka di atas maka diharapkan dalam mempersembahkan Tari *Gandrung* disarankan untuk tidak berfikir, berkata dan menjaga sikap dari perbuatan jahat serta diharapkan memiliki kerendahan hati. Mempersembahkan tanpa rasa pamrih, yang didasari oleh rasa tulus ikhlas serta busana penari juga terlihat sopan, begitu pula masyarakat yang mengabdikan dirinya secara tulus ikhlas. Dalam diri mereka sudah tertanam konsep *Ngayah* demi rasa *bhaktinya* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

c) Nilai Pendidikan Ritual (Upacara)

Upacara adalah suatu ajaran yang menyangkut tentang tata cara melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Di Bali yang paling menonjol adalah pelaksanaan upacara dalam bentuk *yajnya*. Kata *yajnya* berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti korban pemujaan. Jadi kata *yadnya* berarti pemujaan suci atau segala sesuatu yang berhubungan korban atau persembahan yang dilandasi dengan hati yang suci dan tulus ikhlas. Maka dari itu keseharian hidupnya selalu diliputi oleh pelaksanaan yadnya dengan penuh kesadaran bhakti. Namun kurang lengkap pelaksanaan bakti tersebut tanpa adanya sarana. Maka dari itu banten merupakan sarana sebagai persembahan dalam *yadnya* tersebut. Berdasarkan uraian diatas bahwa Upacara adalah pelaksanaan dari *yajnya* atau korban suci yang realisasinya paling tampak di dalam masyarakat. Dalam melaksanakan suatu upacara diperlukan perlengkapan sebagai penunjang upacara itu sendiri yang dilaksanakan, tidak terkecuali pada besar kecilnya *yajnya* tersebut. Penggunaan sarana upacara sebelum tari *Gandrung* dipersembahkan merupakan sebuah tuntunan kepada masyarakat untuk lebih

menambah rasa keberagaman, disamping juga merupakan media pendidikan. Dari segala bentuk ritual dalam persembahan tari *Gandrung* memiliki nilai kompleksitas yang cukup tinggi, sehingga banten tersebut sangat baik bila masyarakat mau mempelajari, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam bebantenan tersebut dapat tetap terjaga.

3. PENUTUP

Persembahan tari *Gandrung* pada piodalan di pura Dalem Desa Tambawu sangat penting dimana dalam kehadirannya mengandung beberapa unsur diantaranya, Bentuk Tari *Gandrung* terdiri dari gerak, struktur, tata rias dan busana, instrument, tempat diadakannya serta upakara dalam persembahan tari *Gandrung*. Fungsi tari *Gandrung* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Dalem* ini adalah sebagai fungsi religious, sebagai fungsi social, sebagai fungsi pendidikan agama Hindu dan, sebagai fungsi pelestarian budaya. Sedangkan Estetika Hindu tertuang pada nilai - nilai yang terkandung dalam pesembahan tari *Gandrung* dalam upacara piodalan di pura Dalem Desa Tambawu adalah nilai Tattva, Etika, dan Upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Cerita, I Nyoman. 2020. *Teks dan Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: PT Japa Widya Duta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta : Balai Pustaka
- Dibia. 2013. "*Pupasari Seni Tari Bali*". Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar
- Karyawan, I Wayan. 2013. *Tari Joged Pingit dalam Upacara Piodalan di Pura Khayangan Tiga Desa Pakraman Tegenungan, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati*. Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama dan

- Kebudayaan pada Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Puspa Sari, Ayu Wulan. 2014. "Nilai - Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari Lelegongan Pada Piodalan di Pura Kawitan Batur Sari Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara". Skripsi (tidak diterbitkan), Program Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia sRai Sudharta, Tjok. 2009. *Sarasamuccaya: Semerti Nusantara*. Surabaya: Paramitha
- Tim Penyusun 2019. *Pendidikan Agama Hindu Di Perguruan Tinggi*. Universitas Udayana
- Gede Yudha Triguna, I.B. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : PT Mabhakti
- _____. 2000. "Teori Tentang Simbol". Widya Dharma UNHI : Denpasar Timur.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. "Filsafat Seni Sakral". Surabaya : Paramita Surabaya